BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bahasa arab, berasal dari kata *da'wah*, yang bersumber pada kata: (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau *do'a*. Abdul Aziz menjelaskan, bahwa dakwah bisa berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta. (Tata Sukayat, 2009:10)

Dakwah juga adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah SWT. Pehaman ini sejalan dengan penjelasan surat Yusuf ayat 108.

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) Ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiKu mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan Aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik"(Depag RI, 2007: 248).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut ayat diatas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia (Aep Kusnawan, 2004:114). Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama dimasa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula.

Dalam hal ini seorang juru dakwah maupun lembaga dakwah yang ingin efektif dalam pekerjaannya harus memahami persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Memahami persoalan tentu barulah satu tahap dalam upaya memecahkan sebuah persoalan. Seorang juru dakwah atau lembaga dakwah meski memiliki rencana-rencana atau langkah-langkah yang akan

ditempuh dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan asumsi tersebut, seorang juru dakwah atau lembaga dakwah bisa sangat fleksibel dalam memilih model dakwah, tetapi pencapaian tujuan akan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat. Perencanaan (*takhthith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.

Dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini bukan hanya yang dimaksudkan diatas, namun menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki atau urutan lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan. pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan. (M. Munir, 2009:95).

Dan dalam hal lainnya, da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat. Citra bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi mapun organisasi yang diciptakan da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap da'i adalah penilaian *mad'u* terhadap da'i, apakah da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan *mad'u* terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima infomasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak (Acep Aripudin, 2011:4).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Seorang juru dakwah setelah menentukan model dakwah apa yang hendak diterapkan, tentu ia harus segera menurunkannya kepada strategi yang mungkin bisa dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus mencegah segala potensi yang mungkin bisa menghambat tercapainya tujuan. Agar model dakwah yang dipilih bisa efisien dan efektif, maka, *pertama*, terlebih dahulu para pengembang (juru dakwah) harus mengetahui model dakwah apa yang tepat untuk digunakan. *Kedua*, mengetahui kapan mempergunakannya, dan *ketiga*, efektif dalam menggunakan masing-masing model dakwah.

Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) sebagai wadah remaja yang kapasitasnya sebagai wahana penyebaran dakwah, juga merupakan sarana kegiatan keagamaan remaja Rt 002 Rw 08 yang di bina langsung oleh para Kiai dan Ustadz yang ada dalam IKRA, kegiatan keagamaan tersebut misalnya pengajian anak-anak dan remaja, gerakan moral, maulid, Isro mi'roj, Halal bil Halal, Musabaqoh, Seni Remaja dan banyak lainnya sebagai aktivitas dakwahnya.

Dalam rangka pencapaian tersebut diatas, banyak langkah yang dapat di tempuh oleh pihak pimpinan dan pengurus IKRA, diantaranya meningkatkan kemampuan para Remaja Rt 002 Rw 08 dengan membekali mereka ilmu-ilmu yang bermanfaat kelak, dan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan Rt 02 Rw 08 tersebut, yang dapat menunjang terhadap penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam bagi para remaja yang mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan di sekitar Rt 002 Rw 08, tetapi yang menjadi persoalan adalah apakah model itu dikemasi secara baik atau tidak dan harusnya ada model-model khusus yang diterapkan IKRA bukan hanya bersandar pada kegiatan yang monoton atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak berubah dari tahun ke tahun karena tidak sedikit para remaja yang tidak tanggap dan tidak menyikapi dari hasil kegiatan dakwah keagamaan. Hal ini muncul karena adanya ketidak pahaman dan perbedaan sosial diantara remaja satu dengan lainnya dan juga adanya faktor penyampaian dakwah yang disampaikan kurang begitu menarik perhatian remaja ataupun model dakwah yang ditampilkan ikra membuat jenuh remaja. Dalam penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sebelumnya juga ada yang menyebutkan ketidak efektifan dakwah ikra dikarenakan faktor da'i yang tidak begitu menarik perhatian remaja setempat, sehingga menurut peneliti tersebut perlu adanya wajah baru dalam ikra seperti memanggil da'i luar ketika pengajian sehingga para remaja tertarik mengikuti pengajian dan acara-acara yang diadakan ikra dan juga metode yang diterapkan ikra kurang begitu mengena terhadap remaja, namun dari apa yang penulis lihat sejauh ini, faktor da'i atau juru dakwah juga bukan menjadi jaminan remaja menjadi antusias, tertarik dan paham pada pengajian ikra, juga metode yang ada di ikra menurut penulis sudah pas dengan remajanya hanya saja yang penulis teliti disebabkan karena gaya, ragam atau model dakwah yang ditampilkan ikra kurang begitu menarik dan memberi pehaman kepada remaja, oleh karena itulah dengan adanya sikap tersebut maka akan mengakibatkan ketidak pahaman dan tidak secara rutinnya remaja dalam mengikuti pengajian dan kegiatan yang ada di Ikra dan juga berdampak pada kehidupan remaja yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan juga akan timbulnya kecemburuan sosial diantara para remaja tersebut dan juga yang menjadi permasalahan adalah apakah model yang digunakan IKRA sejauh ini sesuai dengan keadaan mad'u yang ada yang notabennya adalah remaja yang sifatnya kadang mengikuti apa yang mereka dengar dan lihat juga dengan zaman yang ada sekarang. Sehingga perlu adanya suatu model yang tepat yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, tentunya seorang juru dakwah dalam menentukan dan mempergunakan model dakwah harus selalu terlebih dahulu menyelidiki model dakwah mana yang di pandang dapat menghasilkan akibat yang diinginkan dan yang sesuai dengan remaja tersebut. Untuk itu model dakwah pada tatanan praktis yaitu pola, acuan, ragam yang digunakan oleh juru dakwah untuk menghasilkan akibat yang diinginkan, maka seorang juru dakwah dalam mempergunakan model dakwahnya banyak langkah yang dapat ditempuh. Sebagai model berguna untuk menarik perhatian, maka IKRA mempunyai model tertentu yang ia lakukan kepada Remaja Rt 002 Rw 08 khususnya. Diantaranya kepada remaja yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

meningkatkan kemampuan para Remaja dengan membekali mereka ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannnya dan aktivitasnya, mulai dari mengikuti pengajian mingguan sampai bulanan, kegiatan-kegiatan yang lazimnya dilakukan kebanyakan remaja namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman didalamnya. Sampai dengan latihan berkomunikasi (retorika) hal itu dapat diimplementasikan dalam bentuk praktek dakwah di pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu juga turut serta mengadakan acara-acara keislaman dalam kegiatan dilingkungan masyarakat. Jadi IKRA ikut berpartisipasi dengan segala kegiatan keagamaan dalam menampilkan model dakwahnya. Tentu saja IKRA mempunyai model dakwah yang berbeda kepada remaja Rt 002 Rw 08, baik itu dalam segi retorika (seni penggunaan bahasa) maupun ragam yang disampaikan sepanjang hal itu sesuai dengan kaidah Islam.

Keberhasilan para juru dakwah tergantung kepada kemampuannya dalam menumbuhkan minat kepada sebagian orang dalam mengarungi hidup yang lebih baik, serta selalu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatannya. Pengalaman mengajarkan bahwa sukses bergantung pada efektivitas dan selektivitas para juru dakwah dalam memilih dan menggunakan suatu model dakwahnya.

Beranjak dari penjelasan diatas, Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) adalah sebuah lembaga organisasi kepemudaan yang secara tidak langsung sama dengan organisasi-organisasi kepemudaan lainnya, hanya saja yang menarik organisasi ini secara tidak langsung banyak merubah dan mempengaruhi apa yang terjadi pada remaja Kelurahan Bahagia untuk hal ini remaja Rt 002 Rw 08 dan lingkungan sekitarnya.

Model dakwah Ikatan remaja Attaqwa (IKRA), satu sisi bersifat nasional dan disisi yang lain berskala lokal denga indikator kontrol dari organisasi yayasan Attaqwa. Secara lokal Ikra membangun kultur relijius dengan konsep dewan kerja Masjid Attaqwa yang secara khusus merupakan bagian dari konsep dan sistem mengelola masyarakat Kelurahan Bahagia dengan gaya Islami khususnya dikalangan remaja putra maupun putri. Secara umum dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ikatan remaja Attaqwa (IKRA) lebih kepada kegiatan kepemudaan pada umumnya yang bersifat pergerakan dan pengkaderan, hanya saja ada sebuah ciri khas dari Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) untuk memasukan unsur dakwah pada setiap kegiatannya. Dan lebih identik ikra ini lebih dikenal dimasyarakat dan remaja sebagai organisasi pengajian anak remaja dari pada organisasi remaja yang berbau akademis. Bentuk dakwahnya juga telah disesuaikan dengan kultur dan budayanya sendiri. Meski dalam semangat dasarnya terdapat banyak kemiripan dengan organisasi kepemudaan Islam yang lainnya, namun macam NU dan Muhammadiyah untuk sekala nasional yang lebih luas sedangkan Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) hanya terbentur pada lingkungan Kelurahan Bahagia saja. Letak konsep dakwah Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) pun berada pada tataran ide sentral mereka dan dipermanenkan dalam wilayah mikro. Atau istilah bahasa saat ini, berpikir global dan bertindak lokal.

Sejak awal Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) dengan para pengusung berdirinya Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) ini memiliki ide besar dengan mendambakan akan membangun Kelurahan Bahagia sebagai kampung atau desa syurga dalam hal ini remaja Rt 002 Rw 08 dengan sasaran lebih dekat kepada remaja setempat. (wawancara 04 Desember 2012)

Disini IKRA mencoba melakukan dakwah sebagai kerja integral yang mampu melibatkan orang banyak untuk misi suci, misi mengajak semua orang untuk beriman kepada Allah SWT dan menolak semua bentuk kekufuran. Dan disini juga, menegakkan nilai Islam ke semua lini kehidupan. Lebih jauh lagi, terbentuknya tatanan masyarakat dan sistem Negara yang melanggengkan proses dakwah. Dimana ujung-ujungnya, terbangun masyarakat Islami, makmur serta sesuai dengan fitrah manusia. Dan yang paling diharapkan adalah sesuai apa yang diinginkan oleh para pendiri ikra yaitu menjadi remaja yang benar, pintar, dan terampil. Dan tentunya untuk mewujudkan hal ini, IKRA pun mempunyai model dakwah yang ujung-ujungnya terwujud kepada ide besar IKRA tadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berangkat dari apa yang telah penulis paparkan di atas, atas dasar itulah penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang hal itu dan menyajikannya dalam judul "MODEL DAKWAH IKATAN REMAJA ATTAQWA (IKRA) TERHADAP REMAJA" : (Penelitian di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, kiranya dapat dirumuskan beberapa masalah dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Model Dakwah apa yang Digunakan Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) terhadap Remaja Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana Pelaksanaan Model Dakwah Ikatan Remaja Attaqwa di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
3. Apa Faktor Penghambat dan Penunjang Serta Hasil Pelaksanaan Model Dakwah Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) Terhadap Remaja di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui Model Dakwah apa yang Digunakan Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) terhadap Remaja Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi
2. Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Model Dakwah Ikatan Remaja Attaqwa di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi
3. Mengetahui Apa Faktor Penghambat dan Penunjang Serta Hasil Pelaksanaan Model Dakwah Ikatan Remaja Attaqwa di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

D. Kegunaan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. **Kegunaan Teoritis**

   a. Bagi Akademik

   Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi perbandingan-perbandingan penemuan-penemuan penulis dalam masalah pelaksanaan dakwah yang berkembang dimasyarakat.

   b. Bagi Penulis Lain

   Referensi untuk pengembangan penelitian dan dasar atau acuan penelitian lain, khususnya penelitian tentang masalah dakwah yang berkembang di masyarakat khususnya kalangan remaja dalam melakukan model dakwah.

2. **Kegunaan Praktis**

   a. Bagi Juru Dakwah

      1. Dijadikan sebagai rujukan para *da'i* dalam melakukan model dan pendekatan dakwah di masyarakat khususnya untuk Remaja.
      2. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model dakwah terhadap masyarakat dan remaja.

   b. Bagi Masyarakat dan Remaja

   Untuk membangkitkan semangat remaja dalam pentingnya akan dakwah dan berdakwah.

   c. Bagi Peneliti

   Menambah khazanah pengetahuan tentang dakwah khususnya dari segi model dakwahnya, dan juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

E. Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pengertian dakwah Islam, menurut Muhammad Al- Bahiy, berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Senada dengan Firman Allah surat Al- Maidah ayat 56:

Dan Barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang. (Depag RI, 2007: 117).

Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. (Aep Kusnawan Dkk, 2009: 15). Aly Mahfudz mengartikan dakwah yaitu memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdakwah melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, adalah salah satu kewajiban setiap muslim dimana pun mereka berada menurut kemampuannya. Juga merupakan kewajiban ummat secara keseluruhan. Allah berfirman dalam surat Ali- Imran ayat 104:

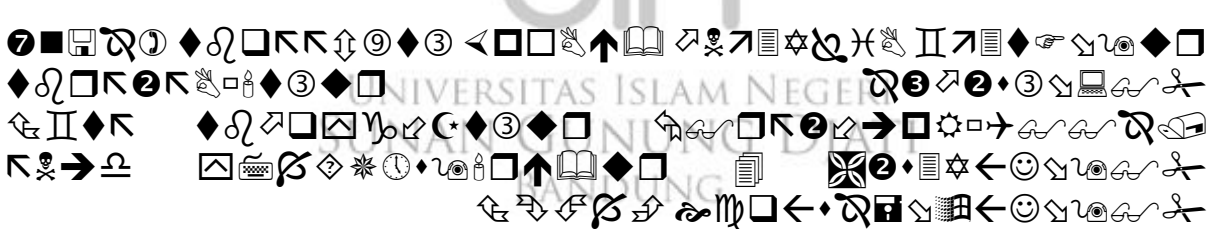

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Depag RI, 2007: 63)

Dalam hal ini juga seorang juru dakwah atau da'i dalam menjalankan dakwahnya harus mengetahui dulu kapasitas mad'unya, hal ini diharapkan agar dakwah yang disampaikan sampai kepada mad'u dan dipahami oleh mad'u. Pasalnya, para pelaku dakwah nampaknya masih banyak yang belum memahami strategi, metode, bahkan mengenai hakikat dakwah itu.

Sehingga aktivitas dakwahnya terkadang hanya menekankan pada ospek mobilitas saja, dan tidak sampai pada peningkatan pemahaman mengenai ajaran Islam yang menyentuh dimensi hidup dan kehidupan manusia. Wajarlah bila Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan, dan bila tidak, maka dakwah akan kehilangan makna dan substansinya. (Aep Kusnawan, 2004:7).

Oleh karena itu juru dakwah dituntut bukan hanya bisa berdakwah namun juga mempunyai model atau ragam tertentu dalam menyampaikan dakwahnya, yang sesuai dengan kemampuan mad'unya. Saidina Ali r.a. juga pernah berkata dalam sebuah riwayat:

قَالَ عَلِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَاطِبُوْا النَّاسُ عَلَى قَدْرٍ عُقُوْلِهِمْ

Telah berkata 'Ali r.a. "berkhutbahlah/beretorikalah kalian kepada umat sesuai dengan kemampuan akal mereka"

Dalam berdakwah dianjurkan menurut kapasitas mad'unya juga ada dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari:

بَلِغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آ يَةٌ

Sampaikanlah dari padaKu walaupun satu ayat. (H.R. Bukhari). (Hamzah Ya'qub, 1986: 22).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan dalil-dalil tersebut, jelaslah wajibnya hukum berdakwah menurut ukuran kesanggupan. Kita sudah maklum bahwa melaksanakan yang wajib akan mendapat ganjaran pahala dan kalau ditinggalkan berdosa. (Hamzah Ya'qub, 1986: 22). Bentuk-bentuk dakwah niscaya terus menerus direformasi. Bukan menyesuaikan diri terhadap kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri diatas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayawan. Karena itu diperlukan para juru dakwah yang segar, tahu bagaimana berbicara secara aktual, peka terhadap segala persoalan konkret hari ini, punya pemahaman tentang

Islam, dengan kata lain, tugas juru dakwah bukan hanya mengulang- ulang informasi tentang halal haram dengan cara-cara kaku dan mengancam.

Berdasarkan hal tersebut tentunya penulis menganalisis beberapa model dakwah yang tentunya bisa digunakan dalam kegiatan dakwah. Model yang pertama adalah yang sudah ada sekarang, full takbir, ini bagus untuk memompa semangat, terutama buat "orang (awam) lapangan" yang geram kepada kejahatan penjajah terhadap negeri ini, baik yang langsung maupun tak langsung. Model yang pertama ini untuk *audiens* yang lain kadang dirasakan terlalu "menakutkan", penuh "kemarahan" dan "sulit diajak diskusi yang santun". Model yang kedua adalah untuk kalangan intelektual. Perlu gaya komunikasi yang berbeda, malah kurang produktif bila dikit-dikit takbir. Yang ditonjolkan adalah pemikiran intelektual yang akurat, mendalam, komprehensif dan siap dikritik atau divalidasi. Menyiapkan agar ide-ide teknis-parsial bisa ditarik menjadi teknis-sistemis hingga sistemis-ideologis. Model yang ketiga adalah untuk kalangan keluarga. Perlu gaya komunikasi yang membuat suami-istri menjadi lebih harmonis, mesra, saling menghargai dan saling memberikan semangat untuk ikut memperjuangkan syariah. Ini perlu penggalian uslub yang lembut tapi berkesan, tidak pas kalau malah banyak takbirnya. Model yang keempat adalah untuk kalangan penguasa yang diharapkan memberikan nushroh. Karena mereka ingin diajak, ya sebaiknya jangan diejek. Mereka harus diinspirasi, bahwa ada banyak hal yang dapat mereka lakukan untuk memperkuat dakwah, dan tidak cuma mendorong mereka meninggalkan posisi yang sudah didudukinya. Pada model ini sesuatu yang menggugah perasaan lebih diutamakan daripada takbir.

Berkaitan dengan model tersebut, Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) tentunya dalam menjalankan dakwahnya dan fungsinya sebagai induk organisasi Islam remaja di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi juga mempunyai model atau ragam tertentu dalam mendakwahkan dakwahnya di kalangan remaja Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi terutama kepada para remaja yang mengikuti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pengajian ataupun kegiatan-kegiatan yang ada diprogram kerja IKRA. Karena dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman keIslaman terutama pada IKRA sendiri yang berdiri dengan tujuan dasar berdakwah. Maka dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya baik itu kepada remaja putra ataupun putri dapat dilakukannya melalui berbagai cara dan model yang tepat agar apa yang disampaikan ikra mengena kepada para remaja Rt 002 Rw 08. Model itu diterapkan bukan hanya dipengajian saja, tetapi baik itu berupa partisipasinya dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para remaja putra maupun putri untuk menempa mental berbicara didepan publik dengan keterampilannya berpidato ataupun dalam kegiatan umum lainnya yang ada pada program kerja ikra yang dilaksanakan. Dengan diadakannya serangkaian kegiatan seperti itu dengan model yang tepat tentu partisipasi, seni kegunaan bahasa, maupun mempengaruhi dalam menyampaikan informasi akan ditampilkan dalam model dakwah yang berbeda. Dan juga dalam kegiatan muhadlorohnya IKRA lebih menekankan kepada pemahaman keIslaman, keimanan, dan juga akhlak.

Merujuk kepada teori komunikasi dan pendekatan dakwah dalam buku teori komunikasi dan strategi dakwah karangan Prof. Dr. Hamidi. M.Si (2010:118). Dalam banyak hal teori-teori komunikasi tentang persuasi, proses keputusan inovasi, proses adopsi, peranan komunikator, sifat-sifat inovasi, kecepatan adopsi, tipe-tipe adopter masih relevan untuk bisa diaplikasikan pada komunikasi pesan-pesan ajaran islam terutama dimasyarakat indonesia yang masih banyak belum mengadopsi baik dalam kehidupan individual maupun tindakan sosial pemeluknya.

Berdasarkan hal tersebut penulis melihat dari teori dan model komunikasinya IKRA bisa menggunakan teori komunikasi persuasi, yaitu dimana teori ini menjelaskan suatu teori komunikasi yang diarahkan kepada proses terjadinya efek perubahan sikap, keyakinan, pendapat atau perilaku. Dalam realitas bisa berfungsi sebagai menguatkan atau mengkritalisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

konsep-konsep diatas dan dalam modelnya ikra lebih cocok kepada model komunikasi dua tahap (*two step flow communication).*

Jelaslah bahwa model dakwah dengan tujuan-tujuan tersebut di atas akan menjadikan dakwah ikra lebih hidup dan luwes, serta mampu menyajikan materi ringan yang diinginkan remaja, dan adanya respon yang baik dari remaja. Juga nantinya akan membentuk remaja yang konstruktif menurut ajaran Islam, di samping mengadakan koreksi terhadap situasi dan segala kondisi atau seluruh bentuk penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran agama dan menjauhkan remaja dari segala macam kejahiliyahan dan kebekuan pikiran.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian dan pembahasan untuk menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis telah menentukan tahap atau langkah-langkah peneliti sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi yang selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian (Dadang Kuswana, 2011: 37). Seperti model dakwah yang dilakukan Ikatan Remaja Attaqwa. Dengan metode deskriptif ini dapat dihasilkan data seluas mungkin, dalam rangka mempelajari model dakwah dengan yang dilakukan.

2. Lokasi Penelitian

   Penelitian masalah ini akan di pusatkan di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian mengingat lokasi ada permasalahan yang sangat urgen dan membutuhkan pemecahan terhadap permasalahan tersebut, lokasi ini juga merupakan tempat tinggal penulis, sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Sumber Data

Penentuan sumber data disesuaikan dengan penelitian yang telah ditentukan. Sumber data dalam penelitian terbagi kepada dua macam, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. (Dadang Kuswana, 2011: 129)

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden yang dijadikan objek penelitian. Adapun responden yang dijadikan objek penelitian terdiri dari Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) sebagai lembaga yang bersangkutan dalam penelitian dan remaja Attaqwa selaku objek dalam lembaga tersebut. Adapun sumber data yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah 1.Ust Fiqri Shodiq (Ketua Umum IKRA) 2. Ust. Mujahiddin (Ketua Departemen Pendidikan IKRA) 3. Rizky Zulfikar Fahmi (Remaja Rt 002 Rw 08). 4. Tokoh Masyarakat 5. Tokoh Pemerintah setempat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, arsip-arsip, dokumen yang bersangkutan dengan penelitian yang dijadikan literatur dalam penelitian ini, terutama buku buku dakwah dan data-data IKRA yang dijadikan rujukan inti peneliti dalam membahas permasalahan dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu setiap data yang tidak dapat diukur oleh angka atau jumlah tetapi dalam bentuk kategori-kategori, jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001: 63).

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa metode, dengan melalui teknik adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Penelitian melakukan observasi di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia tanggal 25 Desember 2012. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran model dakwah yang dilakukan Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA).

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan secara langsung dengan responden yang diteliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian melakukan wawancara dengan para responden, yaitu Ust. Fiqri Shodiq selaku Ketua Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA), kedua, pihak-pihak yang terlibat didalam Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA), yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2013. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur kepada sumber data. Tujuannya untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih rinci mengenai model dakwah Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) pada remaja di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

c. Studi Kepustakaan

Yaitu pengumpulan literatur yang membahas tema sentral penelitian ini, menelaah dan menjadikan rujukan teoritis sesuai dengan latar belakang masalah yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

b. Klasifikasi data

c. Interpretasi isi data. Penafsiran isi data dilakukan dengan metode analisis isi data, baik terhadap data hasil wawancara, pengamatan, maupun data literatur

d. Penyimpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG